

Pengaruh Pencegahan Bullying terhadap Dukungan Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Yuhda Sahara*, Christine Masada Hirashita Tobing, Dery Purnama Saefudin
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 31, 2026
Revised August 20, 2026
Accepted August 21, 2026

Keywords:

Pencegahan
Bullying
Teman Sebaya
BKp

Copyright holder:

© Author/s (2026)

How to cite:

Sahara, Y., Tobing, C. M. H., & Saefudin, D. P. (2026). Pengaruh Pencegahan Bullying terhadap Dukungan Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Journal of Multidisciplinary Learning*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.63203/0321062300>

Published by:

Asosiasi Asesmen Pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Tadika Pertiwi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan Survei dan *Quasi Experiment Design* dengan model *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini berjumlah 211 orang yang kemudian diambil sampelnya menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh sampel utama sebanyak 44 peserta didik yang terdiri dari 22 peserta didik kelas XI IPA-1 dan 22 peserta didik kelas XI IPA-2. Selain itu, penelitian melibatkan 1 guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan 2 wali kelas sebagai informan pendukung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Uji persyaratan analisis pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji *paired samples t-test*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, < 0,05. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Tadika Pertiwi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sahara
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
Email: yuhdashra08@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek akademik, sosial, maupun moral. Lingkungan sekolah menjadi tempat peserta didik mengembangkan kemampuan akademik maupun sosial. ada masa remaja, hubungan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri, kemampuan beradaptasi, serta perkembangan emosional. Namun, interaksi sosial di lingkungan sekolah tidak selalu berjalan positif. Salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan adalah perilaku *bullying* yang dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi persoalan serius di lingkungan pendidikan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban dalam bentuk kecemasan, penurunan kepercayaan diri, stres, bahkan depresi, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap pelaku, saksi, serta iklim sosial di sekolah.

Menurut Ballerina & Immanuel (dalam Permata, 2022), istilah *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*bull*” yang berarti banteng, menggambarkan perilaku menyeruduk atau menyerang ke berbagai arah. Secara etimologis, kata “*bully*” dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penggertak, yaitu seseorang yang mengganggu atau menindas individu yang dianggap lebih lemah. Menurut Prasetyo (dalam Budiman dan Fitroh, 2021), *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu atau kelompok dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban dalam bentuk kecemasan, penurunan kepercayaan diri, stres, bahkan depresi, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap pelaku, saksi, serta iklim sosial di sekolah. Menurut McCulloch dan Barbara (dalam Emilda, 2022), terdapat empat kategori *bullying* yaitu: (1) *Bullying* verbal yang berupa kata-kata atau tulisan; (2) *Bullying* sosial, merupakan bentuk penindasan dalam ranah sosial; (3) *Bullying* fisik atau tindakan kekerasan; dan (4) *Cyberbullying*, didefinisikan sebagai setiap tindakan yang menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dengan tujuan untuk melukai orang lain.

Permata dan Fenty (2022), menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu teman sebaya, sekolah, dan keluarga. Faktor-faktor yang menjadi pemicu utama terjadinya *bullying* pada remaja meliputi peran kelompok teman sebaya, jenis kelamin, kepercayaan diri, tipe kepribadian, serta iklim sekolah. Kelompok teman sebaya dan iklim sekolah dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kelompok teman sebaya yang bermasalah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti perilaku membolos, tindakan kekerasan, serta menurunnya rasa hormat terhadap guru dan teman. Dalam perkembangan remaja, faktor-faktor tersebut juga dapat berinteraksi dengan dinamika hubungan asmara. Konflik dalam hubungan, rasa cemburu, persaingan untuk mendapatkan perhatian lawan jenis, serta kebutuhan akan pengakuan sosial di dalam kelompok teman sebaya dapat memicu munculnya perilaku agresif maupun perundungan. Diannita et al. (2023), menjelaskan bahwa diperlukannya berbagai upaya untuk mengatasi tindakan *bullying*, khususnya di kalangan pelajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada siswa mengenai *bullying* dan dampaknya. Selain itu, orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing utama dalam pembentukan karakter remaja karena lebih banyak berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor dalam upaya pencegahan *bullying*.

Teman sebaya merupakan individu dengan usia dan tingkat kematangan yang relatif sama sehingga memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial remaja. Menurut Adriel dan Indrawati (dalam Permata dan Fenty, 2022), Teman sebaya merupakan sumber dukungan utama bagi remaja. Dukungan yang diberikan teman sebaya dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan nyata yang mampu meningkatkan rasa aman serta keberanian peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan sekolah. Menurut Santrock (dalam Saragih, 2022), Teman sebaya atau *peers* merupakan para anak dengan tingkat perkembangan ataupun umur yang relatif serupa. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya yaitu memberikan sumber informasi dan korelasi mengenai dunia luar. Lewat kelompok teman sebaya, remaja dapat memperoleh *feedback* dari temannya mengenai kapasitas yang dimiliki. Keberadaan teman sebaya yang memberikan dukungan positif juga dapat membantu mendeteksi lebih awal tindakan *bullying*, memberikan perlindungan kepada korban, serta membangun norma sosial yang menolak perilaku perundungan.

Salah satu upaya pencegahan *bullying* dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok. Menurut Zebua et al., (dalam Harefa, 2024), layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli dalam hal ini adalah konselor sekolah untuk membantu peserta layanan dalam bentuk kelompok. Aktivitas bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan dinamika kelompok guna untuk pengembangan pribadi serta memecahkan masalah peserta didik. Dapat ditegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok bisa berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Menurut Prayitno (dalam Afliha, 2026), menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok agar setiap anggota kelompok agar setiap anggota kelompok memiliki kemampuan berbicara di depan publik, dapat mengungkapkan pendapat, ide, saran, tanggapan, dan perasaan kepada anggota kelompok lainnya, serta belajar untuk menghormati pandangan orang lain, bertanggung jawab atas ekspresi pendapat mereka, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan menahan gejolak emosi yang bersifat negatif, mampu menjaga rasa toleransi, memperlakukan hubungan interpersonal, dan mengatasi bersama masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Menurut Prayitno (dalam Hartanti, 2022), Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Tahap pelaksana bimbingan kelompok ada empat tahapan, yaitu: 1). Tahap Pembentukan, Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. 2). Tahap Peralihan, Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. 3).

Pengaruh Pencegahan Bullying terhadap Dukungan ... (Sahara et al.)

Tahap Kegiatan, Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. 4). Tahap Pengakhiran, Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu.

Menurut Bambang Ismaya (dalam Maduwu, 2022), layanan informasi dirancang untuk memberikan pemahaman terkait berbagai hal yang diperlukan individu dalam menjalani tugas atau merencanakan tujuan tertentu. Pelaksanaan layanan informasi harus dilakukan secara optimal dengan menyampaikan informasi yang sesuai dengan topik, sehingga bisa memenuhi kebutuhan siswa akan informasi yang relevan untuk perkembangan hidupnya. Menurut Maduwu (2022), juga menjelaskan mengenai layanan informasi bahwa layanan informasi bertujuan memberikan informasi yang membantu individu mengenal keinginan, potensi, serta tindakannya, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang sesuai dan merencanakan masa depan dengan jelas.

Melalui layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok, remaja korban *bullying* dapat memahami *bullying* dan keterampilan mengatasi *bullying*, seperti komunikasi asertif dan pemecahan masalah. Mereka juga bisa saling berbagi pengalaman dengan sesama korban *bullying*. Dengan demikian, diharapkan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kasus *bullying* dan membantu remaja korban *bullying* di SMA Tadika Pertiwi agar memiliki mental yang lebih kuat dalam menghadapi *bullying* melalui dukungan dari teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Tadika Pertiwi melalui angket, wawancara observasi dan dokumentasi, masih ditemukan perilaku *bullying*, khususnya *bullying* verbal berupa ejekan dan penggunaan nama orang tua sebagai bahan ejekan antarsiswa. Sebagian peserta didik juga masih menganggap perilaku tersebut sebagai candaan sehingga kurang menyadari dampak yang ditimbulkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pencegahan *bullying* melalui layanan bimbingan kelompok yang dapat memperkuat dukungan teman sebaya di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya dukungan teman sebaya dalam mencegah *bullying* dengan kondisi interaksi sosial peserta didik yang masih menunjukkan perilaku perundungan. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan membangun pemahaman serta dukungan positif antarteman dalam mencegah perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya dengan layanan bimbingan kelompok di SMA Tadika Pertiwi. Dapat disimpulkan bahwa fenomena *bullying* di kalangan remaja sekolah menengah masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Salah satu upaya efektif untuk menanganinya adalah melalui pencegahan *bullying* yang terintegrasi dalam layanan bimbingan kelompok, karena layanan ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, membangun empati, serta memperkuat hubungan positif antar teman sebaya. Dengan adanya dukungan teman sebaya yang kuat, siswa akan lebih merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari perilaku *bullying*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Experiment* dengan *Non-Equivalent Control Group Design*. Desain penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan *bullying* untuk meningkatkan dukungan teman sebaya, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama, tetapi tetap memperoleh layanan informasi sebanyak tiga kali pertemuan dengan materi berupa upaya pencegahan *bullying* dan dukungan teman sebaya. Kedua kelompok tersebut diberikan *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui perubahan pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya dengan layanan bimbingan kelompok.

Penelitian dilaksanakan di SMA Tadika Pertiwi. Populasi penelitian berjumlah 211 orang yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik SMA Tadika Pertiwi. Sampel utama penelitian berjumlah 44 peserta didik yang terdiri atas 22 peserta didik kelas XI IPA-1 sebagai kelompok eksperimen dan 22 peserta didik kelas XI IPA-2 sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria peserta didik kelas XI IPA yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan pihak sekolah. Selain sampel utama, penelitian melibatkan 1 guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta 2 wali kelas sebagai informan pendukung. Instrumen penelitian menggunakan angket skala Likert 5 poin, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 57 butir pernyataan favorable pada *pre-test*, sebanyak 48 butir dinyatakan valid, sedangkan dari 57 butir pernyataan unfavorable pada *post-test*, sebanyak 54 butir dinyatakan valid. Butir yang

tidak memenuhi kriteria validitas dieliminasi dan butir yang valid digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,962 untuk pre-test dan 0,941 untuk post-test. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70, instrumen dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan perlakuan, wawancara dengan wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), observasi selama pelaksanaan pemberian layanan, serta dokumentasi yang mendukung selama kegiatan penelitian berlangsung. Pada kelompok eksperimen, pemberian layanan dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan, yang terdiri atas 3 kali layanan informasi dan 7 kali layanan bimbingan kelompok. Setiap layanan diberikan selama 45 menit. Materi layanan berfokus pada upaya pencegahan *bullying* dan penguatan dukungan teman sebaya.

Analisis data dilakukan secara analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan program aplikasi *IBM SPSS Statistics 22*. Uji prasyarat analisis data yaitu dengan melakukan uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden. Selain itu, melakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan layanan bimbingan kelompok. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka terdapat perbedaan serta peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* setelah pemberian layanan mengenai pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi peserta didik sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan *bullying* dalam meningkatkan dukungan teman sebaya.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

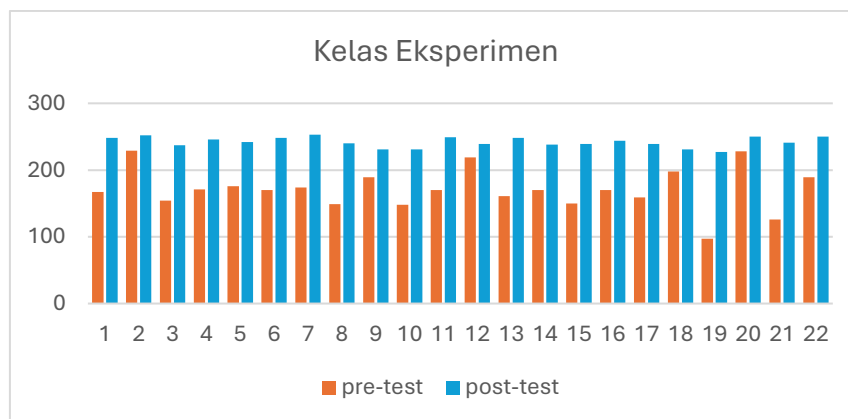
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
<i>Pre-test</i> Eksperimen	22	132	97	229	171,09	30,734
<i>Post-test</i> Eksperimen	22	26	227	253	241,95	7,518
<i>Pre-test</i> Kontrol	22	39	173	212	197,41	11,521
<i>Post-test</i> Kontrol	22	53	198	251	230,68	13,803

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kelompok eksperimen yang berjumlah 22 peserta didik memiliki rata-rata (*mean*) skor *pre-test* sebesar 171,09 dengan standar deviasi 30,734, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 241,95 dengan standar deviasi 7,518. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor setelah peserta didik memperoleh layanan bimbingan kelompok.

Pada kelompok kontrol yang juga berjumlah 22 peserta didik, rata-rata (*mean*) skor *pre-test* sebesar 197,41 dengan standar deviasi 11,521, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 230,68 dengan standar deviasi 13,803 setelah memperoleh layanan informasi.

Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan skor, peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan dukungan teman sebaya sebagai upaya pencegahan *bullying*.

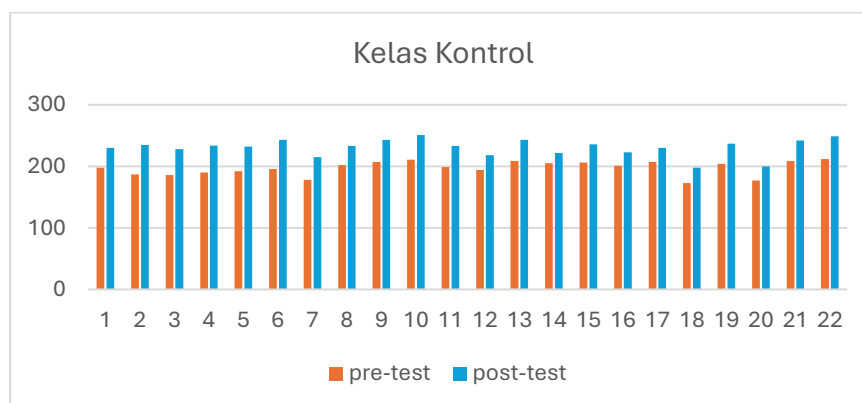
Berdasarkan kedua gambar di bawah ini, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perubahan dan perbedaan pada angket *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dan *post-test* setelah diberikan perlakuan.



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Skor *Pre-Test* dan *Post-test* pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa siswa kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen yang diberikan angket *pre-test* dan mendapatkan hasil dengan kategori Rendah sebanyak 4% (1 siswa), kategori Sedang sebanyak 64% (14 siswa), dan kategori Tinggi sebanyak 32% (7 siswa). Sedangkan, angket *post-test* setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok mendapatkan hasil dengan tidak terdapat siswa dengan kategori tingkat Rendah dan Sedang, dan siswa yang memiliki kategori Tinggi sebanyak 100% (22 siswa).

Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dibandingkan dengan hasil *pre-test*, di mana sebelumnya masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sedang. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya.



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* dan *Post-test* pada Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 2 di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa siswa kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol yang diberikan angket *pre-test* memperoleh hasil dengan kategori tingkat Rendah tidak terdapat peserta didik, dengan kategori tingkat Sedang sebanyak 5% (1 siswa), dan siswa yang memiliki kategori Tinggi sebanyak 95% (21 siswa). Sedangkan, angket *post-test* setelah memperoleh layanan informasi tanpa diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok mendapatkan hasil dengan tidak terdapat siswa dengan kategori tingkat Rendah dan Sedang, dan siswa yang memiliki kategori Tinggi sebanyak 100% (22 siswa).

Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dibandingkan dengan hasil *pre-test*, di mana sebelumnya masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sedang. Dengan demikian, pemberian layanan informasi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya, namun peningkatannya belum seoptimal kelas eksperimen.

Pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 dengan taraf signifikansi $> 0,05$ sehingga uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebagai syarat dalam melakukan uji hipotesis.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-test Eksperimen	,164	22	,129	,944	22	,236
	Post-test Eksperimen	,153	22	,197	,943	22	,229
	Pre-test Kontrol	,125	22	,200*	,923	22	,086
	Post-test Kontrol	,162	22	,137	,922	22	,084

Berdasarkan pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai Sig. untuk *pre-test* kelas eksperimen bernilai 0,236 dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,229, serta *pre-test* kelas kontrol 0,086 dan *post-test* kelas kontrol sebesar 0,084. Dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk *pre-test* dan *post-test* bernilai lebih besar dari nilai signifikansi. Berdasarkan kriteria pengujian uji normalitas, maka data hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah data dinyatakan normal, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menjawab dugaan sementara mengenai pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya dengan layanan bimbingan kelompok di SMA Tadika Pertiwi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 22 untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* setelah pemberian layanan.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample T-Test Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>Pre-test</i> Eksperimen	171,09	22	30,734	6,552
	<i>Post-test</i> Eksperimen	241,95	22	7,518	1,603
Pair 2	<i>Pre-test</i> Kontrol	197,41	22	11,521	2,456
	<i>Post-test</i> Kontrol	230,68	22	13,803	2,943

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan rata rata (*mean*) hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Pre-test</i> Eksperimen – <i>Post-test</i> Eksperimen	-70,864	28,278	6,029	-83,401	-58,326	-11,754	21	,000
Pair 2	<i>Pre-test</i> Kontrol – <i>Post-test</i> Kontrol	-33,273	8,447	1,801	-37,018	-29,528	-18,476	21	,000

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta memiliki nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000. Maka, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dari uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya dengan layanan bimbingan kelompok

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman dan sikap peserta didik terhadap *bullying* dan dukungan teman sebaya. Peserta didik mampu memahami jenis-jenis *bullying*, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik, seperti semakin aktif dalam mengikuti diskusi selama kegiatan bimbingan kelompok, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan kepedulian dan sikap saling mendukung terhadap teman sebaya.

Pengaruh Pencegahan Bullying terhadap Dukungan ... (Sahara et al.)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pencegahan *bullying* sekaligus memperkuat dukungan teman sebaya di lingkungan sekolah. Sementara itu, pada kelas kontrol juga terdapat pemahaman mengenai pencegahan *bullying* dan dukungan teman sebaya, namun perubahan yang ditunjukkan tidak sebesar kelas eksperimen karena tidak diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Perbedaan tersebut didukung oleh hasil *post-test*, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Tadika Pertiwi. Peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 171,09 pada *pre-test* menjadi 241,95 pada *post-test*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 197,41 menjadi 230,68. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peserta didik pada kelompok kontrol yang memperoleh layanan informasi. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Febrian et al. (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran terhadap pencegahan perundungan pada remaja awal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jaken. Hasil uji *paired sample t-test* memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya perilaku perundungan dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran siswa dalam mengenali tindakan *bullying*, anggapan bahwa *bullying* merupakan hal yang wajar, korban yang enggan melapor, serta kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian Azizah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa. Hasil penelitian tersebut memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima peserta didik, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya perilaku *bullying*. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dukungan teman sebaya memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan *bullying*. Dukungan positif dari teman sebaya dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kepedulian, serta mendorong peserta didik untuk berani menolak atau melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok dapat memperkuat dukungan teman sebaya melalui proses dan dinamika kelompok yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, serta memberikan dan menerima dukungan dari anggota kelompok. Proses interaksi tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, dinamika dalam layanan bimbingan kelompok dapat mendukung upaya pencegahan *bullying* melalui penguatan dukungan antar teman sebaya.

Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan nyata. Dukungan yang positif dapat membantu peserta didik merasa lebih aman, meningkatkan kepedulian terhadap teman, serta mendorong keberanian untuk menolak atau melaporkan tindakan *bullying*. Oleh karena itu, penguatan hubungan dan dukungan positif antarteman menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nursiah (2025) yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam mendeteksi dan membantu menangani *bullying*, memberikan dukungan emosional kepada korban, serta membentuk norma sosial yang menolak perilaku *bullying*. Hal ini diperkuat dengan Julfiati & Ichwan (2025) yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran strategis dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa teman sebaya berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman melalui pemberian dukungan kepada korban, keberanian mengingatkan pelaku, serta mengajak teman untuk lebih peduli terhadap sesama.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok tidak hanya memberikan pemahaman mengenai *bullying*, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak tujuh pertemuan, sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh layanan bimbingan kelompok, tetapi tetap diberikan layanan informasi sebanyak tiga pertemuan. Perbedaan bentuk layanan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda kepada peserta didik dalam memahami dan menerapkan upaya pencegahan *bullying* serta dukungan teman sebaya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung upaya pencegahan *bullying* dan penguatan dukungan teman sebaya. Penguatan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pemberian informasi, tetapi juga melalui proses interaksi dan dinamika kelompok yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati, kepedulian, komunikasi positif, keberanian menyampaikan pendapat, serta sikap saling menghargai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2025) mengenai strategi pencegahan *bullying* melalui implementasi

bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak *bullying* serta menumbuhkan empati melalui pengalaman belajar secara langsung. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Afni et al. (2026) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan kesadaran mengenai dampak *bullying*, menumbuhkan empati, mengembangkan kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan teman sebaya. Selanjutnya, penelitian Julaika et al. (2026) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pengertian, jenis, dampak, serta cara mencegah *bullying*. Melalui dinamika kelompok, peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, saling menghargai, dan membentuk sikap pencegahan *bullying* yang lebih positif. Hasil tersebut mendukung penelitian ini bahwa peningkatan pemahaman mengenai *bullying* dapat berjalan bersama dengan penguatan hubungan dan dukungan antarteman sebaya.

Selain layanan bimbingan kelompok, layanan informasi yang diberikan pada kedua kelompok juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai *bullying*. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan skor pada kelompok kontrol. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen lebih besar setelah peserta didik memperoleh layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian informasi dapat membantu peserta didik mengenali bentuk, dampak, dan cara pencegahan *bullying*, sedangkan bimbingan kelompok memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mendiskusikan dan mengembangkan sikap tersebut melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Fazrian et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi mengenai pencegahan *bullying* mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai berbagai bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegahnya di lingkungan sekolah. Menurut Siregar dan Nurussakinah (2025), eeeeeee3layanan informasi yang efektif mampu meningkatkan kesadaran, mengubah sikap, dan mendorong tindakan positif di kalangan siswa sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisir. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kualitas layanan informasi di sekolah sangat penting sebagai bagian dari strategi pencegahan *bullying* yang komprehensif.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik, khususnya pada kelompok kontrol, yang menunjukkan perilaku *bullying* verbal berupa saling mengejek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai *bullying* belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya memahami bentuk dan dampak *bullying*, tetapi juga mampu menerapkan sikap saling menghargai, peduli terhadap teman sebaya, serta berani menolak tindakan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini diperkuat dengan penelitian Muharleni et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui deteksi dini, layanan konseling individu maupun kelompok, mediasi konflik, serta kolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah. Selain itu, penelitian Waluyo et al. (2025) menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam mencegah dan menangani *bullying* melalui deteksi dini karakter peserta didik, pemberian layanan bimbingan, penguatan motivasi, komunikasi yang intensif, serta kerja sama dengan orang tua. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang terencana serta dukungan administrasi layanan dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, layanan bimbingan kelompok dapat dipandang sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mendukung pencegahan *bullying* melalui penguatan dukungan teman sebaya. Keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh proses interaksi, keterlibatan peserta didik, dan kemampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam menciptakan suasana kelompok yang aman dan nyaman. Dengan adanya suasana tersebut, peserta didik lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman, sehingga nilai empati, kepedulian, komunikasi positif, serta sikap saling mendukung dapat berkembang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya dengan layanan bimbingan kelompok di SMA Tadika Pertiwi. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, serta diperkuat oleh hasil uji *Paired Sample t-test* yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$) pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ha diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pencegahan *bullying* terhadap dukungan teman sebaya dengan layanan bimbingan kelompok pada peserta didik di SMA Tadika Pertiwi. Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif layanan

bimbingan dan konseling yang efektif dalam memperkuat dan meningkatkan dukungan teman sebaya sebagai upaya pencegahan *bullying*. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya penyesuaian antara jadwal pelaksanaan penelitian dengan jadwal perkuliahan peneliti dan jadwal mata pelajaran di sekolah, sehingga waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok perlu disesuaikan dengan ketersediaan waktu peserta didik dan pihak sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan koordinasi dan perencanaan jadwal yang lebih fleksibel dengan pihak sekolah agar pelaksanaan layanan dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara sistematis tidak hanya memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pencegahan *bullying*, tetapi juga membantu mengembangkan sikap empati, kepedulian, kerja sama, komunikasi yang positif, serta kemampuan untuk saling menghargai dan mendukung antarteman. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam memperkuat dukungan teman sebaya sebagai upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bimbingan dan Konseling maupun pihak sekolah dalam mengembangkan program layanan bimbingan kelompok secara berkelanjutan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Christine Masada Hirashita Tobing, M.Pd. Kons. selaku dosen pembimbing materi dan Dery Purnama Saefudin, M.Pd. selaku dosen pembimbing teknik yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada Kepala SMA Tadika Pertiwi yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian, serta kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Afliha, Z. A., Zhahro, S., Riandani, Y., & Mustika, L. Y. (2026). Pengembangan kemampuan sosial melalui layanan bimbingan kelompok. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5(1), 288–292. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/download/9336/5890>
- Afni, N. N., Desyifa, I., Dinda, F. A., Alykha, M., & Dika, A. (2026). Analisis layanan bimbingan kelompok dalam mencegah *bullying* pada siswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 1(3). <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jpk/article/view/268>
- Azizah, R. N., Rilyani, & Triyoso. (2026). Hubungan dukungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 36 Kota Bandar Lampung tahun 2025. *Health Research Journal of Indonesia*, 4(5). <https://doi.org/10.63004/hrji.v4i5.1226>
- Budiman, A., & Fitroh, A. (2021). *Perilaku bullying pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. CV Pena Persada. <https://simpler.umkt.ac.id/karya/buku/lihat/21/Perilaku%20Bullying%20%20Pada%20Remaja%20Dan%20FaktorFaktor%20Yang%20Mempengaruhinya>
- Diannita, A., Fina, S., Leni, W., & Anggun, M. S. P. (2023). Pengaruh *bullying* terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/117/135>
- Emilda. (2022). *Bullying* di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Fazrian, T. U., Nur, F. D., Hasna, A. P., Yogi, D. S., Masruri, A. M., & Lilis, L. S. (2025). Upaya pencegahan *bullying* melalui layanan informasi bagi peserta didik kelas X MAN 1 Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i7.3018>
- Febrian, M. R., Desi, M., & Ismah. (2025). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk mencegah perundungan siswa remaja awal SMP Negeri 1 Jaken. *JCOSE: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2). <https://doi.org/10.24905/jcose.v7i2.208>

- Harefa, I. J., Elizama, Z., Famahato, L., & Hosianna, R. D. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku konformitas. *Journal Wibawa*, 4(2), 18–35. <https://pdfs.semanticscholar.org/ef28/ed57297263a02ad94bbac308896d4693afe9.pdf>
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok*. UD Duta Sablon.
- Julaika, S., Uli, M. H., Anggun, N. W., & Nabila, S. B. (2026). Efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan sikap pencegahan *bullying* pada siswa kelas X. *JETBUS: Journal of Education Transportation & Business*, 3(1). <https://doi.org/10.57235/jetbus.v3i1.8665>
- Julfiati, F., & Ichwan, N. (2025). Peran teman sebaya dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di SMA Negeri 9 Kota Bogor. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3794–3802. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1842>
- Maduwu, W. W. (2022). Pelayanan Klinik Gloria dalam memberikan layanan informasi kesehatan pasien (Implikasi layanan informasi bimbingan dan konseling). *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(1), 55–66. <https://doi.org/10.57094/faguru.v1i1.501>
- Murhaleni, Firman, Netrawati, Neni, S., & Hari, S. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMKN 2 Painan. *Jurnal Media Ilmu*, 4(1). <https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6709>
- Nursiah. (2025). Peran teman sebaya dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah Gunung Lagan. *Logika: Jurnal Visioner Pendidikan*, 1(1), 8–15. <https://journal.maysapublishing.com/index.php/Logika/article/view/170>
- Permata, J. T., & Fenty, Z. N. (2022). Perilaku *bullying* terhadap teman sebaya pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. https://www.academia.edu/download/108764786/Perilaku_BullyingTerhadap_Teman_Sebaya_Pada_Remaja.pdf
- Putri, M. (2020). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku *bullying* di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. *Menara Ilmu*, 12(8), 107–116. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/872/783>
- Saragih, R. S. J. (2022). Hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.153>
- Siregar, S. M., & Nurussakinah, D. (2025). Pengaruh layanan informasi dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i2.4842>
- Waluyo, M. P., Naesa, S., Heikmah, W., & Agung, S. (2025). Peran dan strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38119>